

## BAHASA UMPATAN ANAK USIA DIBAWAH 10 TAHUN DI LINGKUNGAN KECAMATAN PANGGUNGREJO

Uke Riyandini<sup>1</sup>, Sugianti<sup>2</sup>, Badriyah Wulandari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Wiranegara

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Purworejo, Pasuruan, Jawa Timur

e-mail: <sup>1</sup>[ukeriyandini26@gmail.com](mailto:ukeriyandini26@gmail.com), <sup>2</sup>[sugiantiuniwara@gmail.com](mailto:sugiantiuniwara@gmail.com),

<sup>3</sup>[diahwulan1988@gmail.com](mailto:diahwulan1988@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna bahasa umpatan yang digunakan oleh anak-anak berusia di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, teknik rekam, dan catatan langsung. Subjek penelitian adalah anak-anak di lingkungan Kecamatan Panggungrejo yang terpapar bahasa umpatan dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bahasa umpatan pada anak-anak terdiri dari bentuk kata, frase, dan klitika. Umpatan yang digunakan memiliki variasi makna, mulai dari ungkapan emosi negatif seperti kemarahan hingga ekspresi keakraban atau humor. Kata-kata yang sering digunakan melibatkan referensi pada hewan, kondisi fisik, dan sifat intelektual yang berkonotasi negatif. Selain itu, bahasa umpatan ini juga digunakan sebagai bentuk penanda solidaritas dalam kelompok pertemanan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak, termasuk dalam penggunaan umpatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi orang tua dan pendidik untuk memahami pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa dan ekspresi emosi anak-anak, serta pentingnya pendekatan yang sesuai dalam mengelola penggunaan bahasa kasar pada usia dini.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Bahasa Umpatan, Interaksi Sosial

### Abstract

*This study aims to describe the forms and meanings of curse words used by children under the age of 10 in Kecamatan Panggungrejo. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, recording techniques, and direct notes. The research subjects were children in the Kecamatan Panggungrejo area who were exposed to curse words in everyday social interactions. Analysis revealed that the curse words used by children consist of word forms, phrases, and clitics. These words carry varied meanings, ranging from expressions of negative emotions such as anger to signs of familiarity or humor. Common words involve references to animals, physical traits, and intellectual characteristics with negative connotations. Additionally, these curse words serve as markers of solidarity within friendship groups. Findings indicate that the social environment plays a significant role in shaping children's language habits, including their use of curse words. This study is expected to provide insights for parents and educators to understand the influence of the environment on children's language development and emotional expression, as well as the importance of an appropriate approach in managing the use of vulgar language at an early age.*

**Keywords:** Early childhood, Curse words, Social interaction

### Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki local knowledge, local genius, dan local wisdom yang tercermin dalam bahasa khas masyarakatnya, dengan karakteristik unik yang mencerminkan budaya setempat (Chaer, 2012). Bahasa lokal ini memiliki variasi dalam sistem bunyi, pembentukan kata, dan kalimat, yang membedakannya dari bahasa lain. Dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa mencerminkan tujuan membina kerjasama dan mewariskan budaya. Namun, ketika terjadi perselisihan atau ketidaksepahaman, sering muncul penggunaan bahasa kasar atau umpatan yang dianggap tabu. Bahasa seperti ini meliputi kata-kata kasar, sindiran, atau makian yang digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif, seperti kemarahan atau kekecewaan, tetapi terkadang juga mencerminkan keakraban antar individu.

Umpatan merupakan ungkapan kata-kata negatif yang sering mempersonifikasikan seseorang dengan hal-hal berkonotasi rendah, seperti binatang, dan menonjolkan kekurangan orang tersebut. Dalam bahasa Indonesia, umpatan dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat, biasanya untuk mengekspresikan emosi seperti kemarahan. Namun, seiring perkembangannya, umpatan juga digunakan sebagai ekspresi takjub atau terkejut, bahkan sebagai bentuk sapaan atau gurauan di antara individu yang memiliki hubungan akrab. Setiap masyarakat memiliki istilah atau ungkapan kasar yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai cerminan budaya lokal, seperti kata "jancok" dalam bahasa Jawa yang sering diucapkan di Surabaya sebagai bentuk keakraban tanpa emosi negatif.

Di Indonesia, umpatan sudah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari di berbagai bahasa daerah. Meskipun dianggap keluar dari kesantunan berbahasa, umpatan tetap erat dalam interaksi sosial dan budaya tiap masyarakat. Setiap kelompok memiliki batasan sendiri terkait kesopanan berbahasa, di mana umpatan sering kali dianggap jorok atau tabu. Ragam umpatan generasi milenial dipilih sebagai objek kajian karena memiliki variasi jenis dan struktur, baik dalam bentuk kata maupun frasa. Selain digunakan dalam konteks negatif seperti kemarahan atau sindiran, umpatan juga berkembang menjadi bentuk sapaan, tanda keakraban, dan gurauan di antara individu dengan hubungan akrab.

Penelitian sebelumnya tentang ragam umpatan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Wahyuni (2021), yang mengkaji umpatan dalam bahasa Jawa dan Lampung, dan menemukan umpatan dalam bentuk kata, frasa, dan klausa dengan sumber dari anggota tubuh, binatang, hingga profesi rendah. Pratika (2023) meneliti teknik penerjemahan umpatan dalam film "High and Low The Movie", sementara Sadda (2022) menganalisis umpatan pada mahasiswa Luwu sebagai ekspresi emosi dan keakraban, merujuk pada kategori hewan, anggota tubuh, dan lainnya. Penelitian ini melanjutkan studi ragam umpatan tetapi berfokus pada Generasi Alpha (lahir 2015-2024) sebagai subjek, membedakannya dari penelitian terdahulu.

Berlatar belakang pada masalah di atas, penulis ingin mengaji lebih dalam lagi, bagaimana ragam umpatan dalam kalangan generasi alpha, dengan dianalisis dari segi bentuk dan makna. Untuk itu dalam penulisan ini diambil judul "Bahasa Umpatan Anak Usia Dibawah 10 Tahun di Lingkungan Kecamatan Panggungrejo".

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif yang tidak melibatkan model statistik, matematik, atau komputer dalam pengumpulan dan analisis data (Mamik, 2015). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi tanpa membuat generalisasi, melainkan mengamati dan memaparkan secara langsung hasil penelitian (Arikunto, 2013). Dalam konteks ini, penelitian fokus pada fenomena penggunaan bahasa umpatan oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo.

Subjek penelitian adalah anak-anak di Kecamatan Panggungrejo yang masih berada dalam fase perkembangan dan pengaruh sosial, sedangkan objek penelitian adalah berbagai bentuk dan makna umpatan yang diucapkan oleh anak-anak tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor lingkungan, pendidikan, dan interaksi sosial memengaruhi penggunaan bahasa umpatan dalam komunikasi sehari-hari.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai human instrument. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat, yang melibatkan partisipasi langsung dalam percakapan dan perekaman, dilanjutkan dengan penyimakan dan pencatatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami bentuk dan makna bahasa umpatan yang digunakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) HASIL

##### a. Bentuk Bahasa Umpatan Anak Usia Dibawah 10 Tahun di Lingkungan Kecamatan Panggungrejo

Menurut Wijana dan Rohmadi (2006: 115 dalam Nugroho), bentuk umpatan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu kata, frasa, dan klausa. Namun, dari hasil observasi selama dua minggu, peneliti menemukan bahwa anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo hanya menggunakan dua bentuk umpatan, yakni dalam bentuk kata dan frasa.

##### b. Umpatan Berbentuk Kata

Umpatan yang digunakan oleh anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo terdiri dari kata tunggal dalam dua kategori: nomina dan adjektiva. Umpatan nomina mencakup ungkapan seperti "hadeh kalah *asu*," "lapo nang tamcen *su?*," "sek kesel aku *patek*," "*asu-asu* ngerti *asu a* koen?," dan "cok *jaran* mudun ranked ku." Sementara itu, umpatan adjektiva mencakup kata-kata seperti "asline lo *goblok* ancen," "ancen *tolol*," "ancen *gendeng* ancen," "nangdi *goblok?*," dan "iki *goblok* ancen maen e." Kedua kategori ini menunjukkan ekspresi emosional dalam bentuk kasar yang digunakan anak-anak dalam konteks sosial sehari-hari.

##### c. Umpatan Berbentuk Frasa

Umpatan berbentuk frasa yang digunakan oleh anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo terbagi menjadi tiga jenis: frasa dua morfem bebas, frasa nomina, dan frasa klitika. Contoh frasa dua morfem bebas adalah "kalah *cok*," "ancen *tolol*," dan "doh *jancok*." Frasa nomina meliputi ungkapan seperti "wasite *jancok*," "matane suek," dan "ndasmu sempal." Sementara itu, frasa klitika yang digunakan termasuk "*ndasmu*," "*raimu*," dan "*matane*." Frasa-frasa ini digunakan anak-anak untuk mengekspresikan emosi dalam interaksi sehari-hari.

#### 2) PEMBAHASAN

##### a. Pembahasan Bentuk Bahasa Umpatan Anak Usia Dibawah 10 Tahun di Lingkungan Kecamatan Panggungrejo

###### a) Umpatan Berbentuk Kata

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo menggunakan umpatan berbentuk kata tunggal dalam kategori nomina, seperti "*asu*," "*patek*," "*jaran*," dan "*jangkrek*." Kata "*asu*" (anjing) muncul dalam ungkapan seperti "hadeh kalah *asu*," digunakan untuk mengekspresikan kekecewaan atau frustrasi saat menghadapi kekalahan. Sementara itu, kata "*patek*" yang juga bermakna anjing, dipakai dalam ungkapan "sek kesel aku *patek*" sebagai bentuk ekspresi emosi negatif atau kemarahan. Kata "*jaran*" (kuda) sering diucapkan dalam konteks bercanda, contohnya dalam frasa "*asu* opo *jaran?*" di mana lawan bicara menggunakan umpatan untuk menanyakan sesuatu dengan nada santai. Umpatan "*jangkrek*" (jangkrik), sebagai contoh lain, digunakan sebagai umpatan lebih halus dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan kejengkelan atau kekecewaan, seperti pada "haduh *jangkrek* anying," tanpa menimbulkan kesan yang terlalu kasar. Umpatan-umpatan ini menunjukkan variasi penggunaan kata tunggal dalam komunikasi anak-anak sebagai ekspresi emosi dalam lingkungan sosial mereka.

Umpatan yang digunakan anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo juga mencakup kata tunggal berkategori adjektiva, seperti "goblok,"

"tolol," "gendeng," dan "wedan." Umpatan "goblok" digunakan untuk mengekspresikan ketidakcerdasan, misalnya pada percakapan seperti "iyo wasite *jancok* ancen, asline lo 96 tambah 9 *goblok* ancen." Kata "tolol" juga memiliki makna serupa dan digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan, misalnya dalam ungkapan "ancen *tolol*." Umpatan "gendeng" atau "wedan," yang berarti "gila," dipakai untuk menggambarkan seseorang yang dianggap tidak waras atau bertindak aneh, seperti pada percakapan "*cok-cok* wong *gendeng* ancen." Frasa ini menunjukkan ekspresi kuat dalam menilai tindakan atau sifat tertentu dari lawan bicara.

## b) Umpatan Berbentuk Frasa

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo menggunakan umpatan berbentuk frasa, yang dibagi menjadi tiga jenis: frasa dua morfem bebas, frasa nomina, dan frasa klitika. Umpatan dalam frasa dua morfem bebas meliputi ekspresi seperti "kalah *cok*," "ancen *tolol*," dan "nangdi *goblok*," yang umumnya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau ejekan. Misalnya, frasa "kalah *cok*" menunjukkan ketidakpuasan setelah kalah dalam permainan, sedangkan "ancen *tolol*" mencerminkan kemarahan terhadap tindakan yang dianggap bodoh.

Dalam kategori frasa nomina, terdapat contoh seperti "wasite *jancok*" dan "matane *suek*," yang sering diucapkan dalam situasi yang melibatkan ketidakpuasan terhadap tindakan atau sifat fisik seseorang. Frasa seperti "wasite *jancok*" menunjukkan kemarahan terhadap wasit yang dianggap tidak adil, sementara "matane *suek*" adalah umpatan yang mencerminkan kritik terhadap karakteristik fisik seseorang, yakni mata yang diibaratkan cacat.

Frasa klitika mencakup kata-kata seperti "ndasmu," "raimu," dan "matane," yang terdiri dari kata dasar yang digabungkan dengan sufiks kepemilikan. Contohnya, "ndasmu" (kepalamu) dan "raimu" (wajahmu) menunjukkan penghinaan yang merujuk langsung pada lawan bicara. Ungkapan seperti "*botake*" menambahkan kesan mengejek terhadap kondisi fisik orang lain, dengan mengacu pada kepala botak wasit yang dianggap menjengkelkan. Frasa-frasa ini sering digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan dalam konteks sehari-hari dan menambah kekuatan makna umpatan.

## b. Makna Bahasa Umpatan Anak Usia Dibawah 10 Tahun di Lingkungan Kecamatan Panggungrejo

### a) Makna Denotatif

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kategori makna denotatif dari umpatan yang digunakan oleh anak-anak di Kecamatan Panggungrejo. Pertama, umpatan berkaitan dengan kondisi intelegensi, seperti kata "goblok" yang berarti bodoh, serta "tolol" yang berarti dungu. Kedua kata ini sering digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kemarahan terhadap orang yang dianggap tidak cerdas, terutama dalam situasi yang melibatkan frustrasi terhadap perilaku orang lain, seperti dalam contoh percakapan terkait wasit yang dianggap kurang kompeten.

Kategori kedua adalah umpatan yang berhubungan dengan hewan, seperti "asu" (anjing), "patek" (anjing), dan "jaran" (kuda). Penggunaan kata "asu" dan "patek" merujuk pada anjing yang dianggap kotor atau tidak berharga, digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau penghinaan. "Jaran," yang secara harfiah berarti kuda, juga digunakan sebagai umpatan dengan nada merendahkan, meskipun kuda biasanya dianggap hewan yang berharga. Dalam konteks ini, makna denotatif hewan-hewan tersebut diubah untuk mengekspresikan emosi negatif.

Selain itu, kategori berikutnya adalah umpatan yang mengacu pada kondisi mental, seperti kata "gendeng" yang berarti gila. Kata ini digunakan untuk menyatakan ketidaksukaan atau penghinaan terhadap perilaku seseorang yang dianggap tidak normal atau mengganggu. Umpatan ini sering muncul dalam percakapan di mana penutur merasa frustrasi atau bingung dengan perilaku orang lain yang dianggap aneh atau tidak masuk akal.

Kategori keempat mencakup umpatan yang mengacu pada anggota tubuh, seperti "matamu" (matamu), "raimu" (wajahmu), dan "ndasmu" (kepalamu). Penggunaan kata-kata ini mengandung makna penghinaan terhadap fisik atau karakter lawan bicara. Misalnya, "matamu" sering diucapkan untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak memperhatikan atau memahami situasi, sementara "ndasmu" merujuk pada kebodohan seseorang, sering kali digunakan dalam nada mengejek atau marah.

Terakhir, terdapat umpatan yang tidak memiliki referen khusus atau tidak mengacu pada makna konkret, seperti "jancok," "cok," dan "anying." Kata-kata ini biasanya digunakan untuk meluapkan emosi tanpa merujuk pada objek atau karakteristik spesifik. Misalnya, kata "jancok" sering diucapkan dalam permainan untuk mengekspresikan rasa frustrasi atau kekesalan secara spontan. Kata "anying" juga digunakan dalam konteks serupa, menambah kekuatan emosi tanpa mengacu pada ciri-ciri orang yang diumpat.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak di bawah 10 tahun di Kecamatan Panggungrejo menggunakan berbagai jenis umpatan, yang meliputi kondisi intelegensi (seperti "goblok" dan "tolol"), kondisi mental ("gendeng"), nama hewan ("asu," "jaran," "des," "patek," dan "jangkrek"), nama anggota tubuh ("mata," "rai," "ndas," "botak," "semok-semok," "kontol," "tempek," dan "jembot"), serta kata tanpa referen ("jancok," "cok," dan "anying").

Bentuk umpatan ini dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk kata tunggal dan bentuk frasa. Umpatan berbentuk frasa ditemukan dalam tiga jenis: frasa dua morfem bebas ("kalah cok," "ancen tolol," "nangdi goblok," "podo cok," dan "doh jancok"), frasa nomina ("wasite jancok," "matane suek," dan "ndasmu sempal"), dan frasa klitika ("ndasmu," "raimu," "matane," dan "botake").

Makna umpatan terbagi menjadi makna denotatif dan kontekstual. Makna denotatif mencakup arti literal, seperti intelegensi ("goblok," "tolol"), hewan ("asu," "patek," "jaran," "des," "jangkrek"), kondisi mental ("gendeng"), dan anggota tubuh ("matamu," "raimu," "ndasmu," "botake," "semok-semok," "kontol," "tempek," "jembot"). Sementara itu, makna kontekstual dipengaruhi oleh nilai rasa dalam masyarakat dan muncul dalam kata-kata tanpa referen, seperti "jancok," "cok," dan "anying," yang digunakan sesuai konteks sosial untuk mengekspresikan emosi.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Bagi masyarakat, khususnya anak-anak, disarankan untuk mengganti kata-kata umpatan dengan sapaan atau panggilan yang tidak berkonotasi buruk. Jika ada anak yang masih menggunakan umpatan, orang dewasa sebaiknya menegurnya agar tidak menjadi kebiasaan hingga dewasa. Selain itu, diharapkan ada penelitian lebih mendalam dengan cakupan wilayah yang lebih luas mengenai umpatan, dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang bahasa umpatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gustini, R. (2021). *STRUKTUR, DIKSI, DAN KONJUNGSI TEKS PROSEDUR KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 SIJUNJUNG*. UNIVERSITAS NEGERI PADANG.
- Humaidi, A., & Agustina, L. (2021). PEMEROLEHAN LEKSIKON ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN USIA 3 TAHUN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SENSASEDA, 1*, 35–41.
- Ibda, H. (2019). PENGGUNAAN UMPATAN THELO, JIDOR, SIKEM, DAN SIKAK SEBAGAI WUJUD MARAH DAN EKSPRESI BUDAYA WARGA TEMANGGUNG. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 8*(2), 172–188. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>
- Indrariansi, E. A., & Ningrum, Y. F. (2017). KAJIAN KONTRASTIF: DIALEK BAHASA JAWA PESISIR DAN PEGUNUNGAN DI KABUPATEN PEMALANG. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 9*(2), 347–356.

- Junita, E. M. A. (2021). *REPRESENTASI MAKNA UMPATAN DALAM FILM SOBAT AMBYAR*. UNIVERSITAS SEMARANG.
- Kaeng, T. S. (2017). *KATA-KATA UMPATAN DALAM FILM WHY HIM? DISUTRADARAI OLEH JOHN HAMBERG*.
- Muntiqoh. (2016). INTERFERENSI LEKSIKAL, FRASIOLOGIS, DAN KLAUSAL BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM MAJALAH AULA. *EDU-KATA*, 3(1), 87–92.
- MUSDALIFAH, R. (2018). *BENTUK DAN FUNGSI PEMAKAIAN UMPATAN PA DA ETNIS MADURA DI KABUPATEN SAMPANG: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Pratika, I. G. N. H. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Umpatan dan Teknik Penerjemahan Dalam Film High and Low The Movie. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(1).
- Purnama, H. L. (2008). MAKIAN DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG: STUDI TENTANG BENTUK, REFEREN, DAN KONTEKS SOSIOKULTURALNYA. *SINTESIS*, 6(2), 168–186.
- Rochmah, F. (n.d.). *Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia dalam KBBI Daring Edisi V*. 1–12.
- Sadda, A., Hadrawi, M., & Nur, M. (2022). Pemakaian Umpatan dalam Bahasa Luwu pada Mahasiswa IPMIL Raya Unhas: Kajian Soslolingustik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 654–668.
- Salsabilla, R., & Arimi, S. (2023). Umpatan sebagai Penanda Relasi Keakraban Antarmahasiswa: Analisis Berbasis Bentuk dan Gender. *MIMESIS*, 4(2), 202–219.
- Setiawan, N. (2016). *BAHASA UMPATAN KULI PANGGUL BAWANG DI PASAR LEGI SURAKARTA (KAJIAN PRAGMATIK)*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A. K. D., & Sagala, N. E. (2023). Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat “Sitagan Bulu” Yang Berasal Dari Batak Toba. *Jurnal Ide Bahasa*, 5(2), 310–318.
- Utami, S., Charlina, & Sinaga, M. (n.d.). *ADJEKTIVA BAHASA NGOKO JAWA TENGAH DIALEK BANYUMAS*. 1–14.
- Winiasih, T. (2018). BENTUK BERUNSUR “MAK” DALAM BAHASA JAWA SUROBOYOAN (The Form of “Mak” nn Javanese Suroboyoan). *SAWERIGADING*, 24(1), 53–64.